

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **1. Bank**

Lembaga keuangan Bank merupakan suatu lembaga yang dalam kegiatan usahanya menghimpun dana berupa simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Secara operasional lembaga keuangan Bank diawasi oleh Bank Indonesia yaitu sebagai Bank Sentral di Indonesia, sedangkan dalam pembinaan dan pengawasan dari sisi prinsip-prinsip syariah diawasi oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

Lembaga keuangan bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu (Soemitra, 2015):

##### **a. Bank Umum Syariah (BUS)**

Bank Umum Syariah merupakan bank yang berfungsi dan bertugas melayani masyarakat dalam hal jasa-jasa perbankan. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 dan telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998, menjelaskan bahwa Bank Umum terdiri dari bank konvensional dan bank syariah yang mana telah disahkan dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dalam rapat paripurna DPR tanggal 17 juni 2008.

##### **b. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)**

Bank pembiayaan rakyat syariah berfungsi sebagai pelaksana sebagian fungsi bank umum ditingkat regional dengan berlandaskan prinsip syariah

sedangkan pada system konvensional dikenal dengan Bank Perkreditan Rakyat. Bank pembiayaan rakyat syariah merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil dalam suatu daerah bagian kecamatan atau pedesaan dan jenis produk yang ditawarkan relatif lebih sempit jika dibandingkan dengan bank umum.

## 2. Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha dapat didefinisikan sebagai pengadopsian strategi bisnis dan kegiatan yang memenuhi kebutuhan perusahaan dan pemilik kepentingan saat ini guna melindungi, mempertahankan dan meningkatkan manusia dan sumber daya alam yang akan dibutuhkan di masa depan (Labuschagne, Brent, & Van Erck, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu lembaga atau perusahaan tidak hanya memandang usahanya saat ini saja akan tetapi juga sangat penting untuk memandang usahanya ke masa depan. Dengan adanya keberlanjutan usaha maka akan menjamin ketahanan keuangan perusahaan dan kesejahteraan ekonomi lokal (Olson et al., 2003). Young (2006) menyatakan bahwa lembaga atau perusahaan bisnis yang menginginkan usahanya dapat berkelanjutan, maka lembaga tersebut harus bersifat inovatif terhadap efektifitas dan efisiensi operasional usahanya serta bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Terdapat dua model utama yang muncul untuk mendorong konsep keberlanjutan usaha, diantaranya yaitu *Pertama, triple bottom line* menegaskan bahwa perusahaan perlu mencapai keseimbangan diantara garis bawah ekonomi, lingkungan dan

sosialnya agar berkelanjutan. *Kedua*, dalam memandang keberlanjutan dapat melalui konsep ekonomi yaitu modal dan pendapatan dimana modal tersebut terdiri dari alam, manusia/intelektual, manufaktur, sosial dan keuangan (Cagnin, Loveridge, & Butler, 2013).

### 3. Penerapan Keuangan Berkelanjutan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 yaitu tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan (LJK), emiten dan perusahaan publik. Sesuai POJK Keuangan Berkelanjutan tersebut, dalam implementasinya bank harus mengadopsi dan menginternalisasikan 8 (delapan) prinsip keuangan keberlanjutan ke dalam visi, misi, rencana strategis dan program kerja. Berikut 8 (delapan) prinsip keuangan keberlanjutan sebagai berikut:

#### a. Prinsip Investasi Bertanggung jawab

Investasi Bertanggung Jawab (*responsible investment*) adalah suatu pendekatan investasi yang mempertimbangkan dari segi faktor ekonomi, sosial, lingkungan hidup dan tata kelola dalam keputusan investasi. Dengan demikian bank atau lembaga dapat mengelola risiko dengan baik serta menghasilkan keuntungan dalam jangka Panjang yang berkelanjutan. Prinsip tersebut berlaku dalam penghimpunan dan penyaluran dana yang bertujuan untuk peningkatan keuntungan ekonomi, kualitas lingkungan hidup, penegakkan tata kelola dan kesejahteraan sosial sebagai tujuan akhir. Dalam penerapannya prinsip ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi keuangan kompleksitas dan struktur dari masing-masing bank.

b. Prinsip Strategi dan Praktik Bisnis Berkelanjutan

Dalam penerapan prinsip ini, maka untuk setiap pengambilan keputusan bank harus menetapkan dan menerapkan strategi dan praktik bisnis berkelanjutan. Strategi dan praktik bisnis yang dimaksud adalah visi, misi, rencana strategis, struktur organisasi, standar prosedur operasional dan program kerja serta penetapan faktor risiko dalam menghimpun dan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank atau lembaga.

c. Prinsip Pengelolaan Risiko Sosial dan Lingkungan Hidup

Dalam aktivitas penghimpunan dan penyaluran dananya maka bank atau lembaga harus memiliki prinsip kehati-hatian dalam mengukur risiko sosial dan lingkungan hidup. Aktivitas yang dimaksud diantaranya adalah pengukuran, identifikasi, mitigasi, pengawasan dan pemantauan. Risiko aktivitas bank tersebut mencakup dampak sosial dan lingkungan hidup yang bersifat negatif dari kegiatan proyek yang dibiayai.

d. Prinsip Tata Kelola

Penegakan tata kelola bagi bank diterapkan melalui manajemen dan operasi bisnis yang mencakup transparansi, independen, akuntabel, profesional, bertanggung jawab, setara dan wajar.

e. Prinsip Komunikasi yang Informatif

Dalam prinsip ini bank atau lembaga harus menyajikan dan menyediakan laporan yang informatif dan mencakup strategi, kinerja, tata kelola serta prospek lembaga atau perusahaan. Laporan tersebut harus mudah dipahami dan

dapat dipertanggung jawabkan serta disampaikan melalui media komunikasi yang efektif, dapat dijangkau oleh seluruh pemangku kepentingan.

f. Prinsip Inklusif

Dalam prinsip ini, setiap bank atau lembaga harus berusaha menjaga dan menjamin ketersediaan, keterjangkauan produk dan jasa agar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk yang belum memiliki akses terhadap produk dan jasa perbankan. Jenis produk yang ditawarkan oleh perbankan diharapkan mencakup seluruh sektor ekonomi, sesuai dengan kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat.

g. Prinsip Pengembangan Sektor Unggulan Prioritas

Dalam penetapan prioritas sektor, setiap bank atau lembaga berkewajiban untuk mempertimbangkan sektor-sektor unggulan prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah melalui rencana pembangunan jangka menengah (RPJMN) dan jangka Panjang (RPJP). Hal ini bertujuan untuk mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan.

h. Prinsip Koordinasi dan Kolaborasi

Dalam menyelaraskan strategi, kebijakan, inovasi produk dengan kepentingan nasional, peluang bisnis maka bank aktif untuk berpartisipasi dalam forum, kegiatan dan kerjasama terkait dengan keuangan berkelanjutan baik dalam tingkat lokal, regional maupun nasional.

Pasal 7 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) mengenai keuangan berkelanjutan, terdapat tiga (3) prioritas implementasi keuangan berkelanjutan

diantaranya yaitu: *Pertama*, pengembangan produk dan jasa keuangan termasuk peningkatan portofolio pembiayaan, investasi dan penempatan instrumen keuangan pada proyek yang sejalan dengan penerapan keuangan berkelanjutan. *Kedua*, pengembangan dalam kapasitas intern lembaga jasa keuangan (LJK). *Ketiga*, penyesuaian manajemen risiko, organisasi, tata kelola dan standar prosedur sesuai dengan penerapan keuangan berkelanjutan.

Dalam mengimplementasikan ketiga prioritas keuangan keberlanjutan tersebut, maka dapat mengarahkan bank dalam mencapai sasaran yaitu mendorong pertumbuhan perekonomian melalui peningkatan portofolio dan kemampuan manajemen risiko khususnya pada aspek sosial dan lingkungan hidup.

#### 4. Rasio Keberlanjutan (*Sustainability Ratio*)

Konsep sustainabilitas atau keberlanjutan merupakan program keberlanjutan dalam melaksanakan program dan melakukan kegiatan serta layanan untuk mencapai tujuan dan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang ideal sekaligus mempunyai kemampuan untuk beroperasi yang berperan serta dalam pembangunan untuk masyarakat dari segala aspek (Khandker, 1996). Terdapat dua rasio keberlanjutan yaitu kemampuan keberlanjutan keuangan (*Financial Sustainability*) dan kemampuan keberlanjutan operasional (*Operating Sustainability*) (Guntz, 2011; Wahyuni & Fakhrudin, 2014; Zerai & Rani, 2012)

*Financial Sustainability Ratio* (FSR) merupakan suatu variabel yang tepat untuk digunakan sebagai rasio dalam mengukur kinerja pada suatu bank apakah terdapat masalah atau tidak dari segi finansialnya, sehingga dapat diketahui

keberlanjutan umur pada suatu bank tersebut (Ikhide, 2017). Bank yang sehat yaitu bank yang ketika pendapatan finansial yang dihasilkan lebih besar dari beban yang dikeluarkan yang mana dapat diukur melalui *Financial Sustainability Ratio* (Adam, 2017). Keberlanjutan finansial tersebut mencakup kemampuan suatu program untuk mempertahankan operasinya atas dasar kelayakan finansialnya (Khandker, 1996). Besarnya *financial sustainability ratio* (FSR) diambil dari total pendapatan finansial dibandingkan dengan total beban finansial pada data laporan laba rugi (Almilia et al., 2009). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FSR} = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Beban Finansial}} \times 100\%$$

*Operating Self Sufficiency* (OSS) atau keberlanjutan operasional adalah suatu konsep kemandirian operasional yang mengukur persentase pendapatan operasional dan beban operasional, termasuk beban penyisihan kerugian pinjaman dan sejenisnya. Jika hasil rasio ini lebih besar dari 100 persen maka hasil tersebut dapat dikatakan baik, artinya bahwa lembaga memiliki pendapatan operasional yang cukup untuk menutupi biayanya. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga atau bank tersebut berstatus mandiri secara operasional (Guntz, 2011; Ikhide, 2017; Marakkath, 2013; Nyamsogoro, 2010).

*Operating Self Sufficiency* (OSS) digunakan sebagai ukuran untuk suatu keberlanjutan. OSS menandakan suatu lembaga dalam menutupi biaya operasional melalui pendapatan internal yang dihasilkan untuk mendorong peningkatan rasio keuangan (Nawaz, 2010; Schreiner, 1996; Tehulu, 2013). Rasio ini dapat dirumuskan

sebagai berikut:

$$OSS = \frac{\text{Total Pendapatan Operasional}}{\text{Total Beban Operasional}}$$

## 5. Rasio Keuangan

Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan pada suatu perusahaan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi dapat diinterpretasikan. Rasio keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan pada lembaga atau perusahaan dalam melaksanakan kinerja operasionalnya (Gunawan & Wahyuni, 2014). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai macam variabel dan indikator. Variabel dan indikator yang dapat dijadikan penilaian atas kinerja perusahaan tersebut adalah laporan keuangan dari perusahaan atau lembaga yang bersangkutan dengan cara menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan tersebut (Hutagalung, 2013). Kinerja adalah hal terpenting yang harus bisa dicapai oleh perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan kemampuan dari perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

### **2.2 Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai keberlanjutan keuangan maupun keberlanjutan operasional. Pada penelitian ini terdapat 28 penelitian terdahulu yang mengkaji tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan suatu bank atau lembaga keuangan mikro (LKM).

Penelitian terhadap keberlanjutan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia yaitu dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Variabel yang digunakan untuk menguji yaitu rasio keuangan ROA. Meningkatnya ROA akan meningkatkan keberlanjutan operasional bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan keuangan, hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio ROA maka akan semakin baik keberlanjutan suatu bank (Adam, 2017; Notoatmojo & Rahmawaty, 2016). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian mengenai keberlanjutan pada BPR Konvensional di Jawa Tengah dengan sampel sejumlah 45 BPR, hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan (Rianasari & Pangestuti, 2016). Penelitian tentang indeks dan faktor keberlanjutan lembaga keuangan mikro (LKM) dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan operasional lembaga keuangan mikro di India (Bapat, 2015). Penelitian mengenai keberlanjutan keuangan dan penjangkauan dari tabungan dan kredit pada koperasi Ethiopia Timur, hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan koperasi Ethiopia Timur (Semaw Henock, 2019). Berbeda halnya dengan penelitian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan sampel sejumlah 21 BPRS yang terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keberlanjutan keuangan (Ardilla, 2016). Demikian dengan penelitian

Nyamsogoro (2010) hasilnya menunjukkan bahwa ROA memiliki arah positif tidak signifikan terhadap keberlanjutan operasional.

Beberapa penelitian mengenai variabel ROE terhadap keberlanjutan lembaga keuangan antara lain dilakukan pada penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2010-2014, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keberlanjutan keuangan pada Bank Umum Syariah (Notoatmojo & Rahmawaty, 2016). Penelitian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan sampel sejumlah 21 BPRS yang ada di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, hasilnya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan keuangan BPRS (Ardilla, 2016). Demikian dengan penelitian keberlanjutan pada lembaga keuangan mikro dengan sampel sejumlah 26 LKM di India, hasilnya menunjukkan bahwa ROE memiliki arah positif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan operasional lembaga keuangan mikro di India (Rai, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian keberlanjutan lembaga keuangan mikro di Kenya yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LKM di Kenya (Bernard, 2012).

Penelitian mengenai pengaruh NPF terhadap keberlanjutan Perbankan Syariah di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan pada Perbankan Syariah (Adam, 2017 ;Notoatmojo & Rahmawaty, 2016). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian keberlanjutan keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional periode tahun 2010-2014, hasilnya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

keberlanjutan keuangan BPR (Rianasari & Pangestuti, 2016). Sedangkan pada penelitian keberlanjutan BPRS di Jawa Tengah dengan menggunakan 10 sampel BPRS pada periode tahun 2013-2017, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap BPRS di Jawa Tengah (Ayuningtyas, Wati, & Safa'ah, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh FDR terhadap keberlanjutan keuangan pada Bank Syariah dilakukan oleh Wahyuni & Fakhrudin (2014), hasilnya menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap keberlanjutan keuangan Bank Syariah. Sejalan dengan penelitian tentang keberlanjutan BPRS di Indonesia dengan sampel sejumlah 21 BPRS yang ada di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan di BPRS (Ardilla, 2016). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmojo & Rahmawaty (2016) yang menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan bank. Demikian halnya dengan penelitian keberlanjutan keuangan pada BPR di Jawa Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 45 BPR Konvensional di Jawa Tengah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, hasilnya menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan BPR di Jawa Tengah (Rianasari & Pangestuti, 2016). Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas et al. (2018) mengenai keberlanjutan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Tengah dengan sampel sejumlah 10 BPRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan keuangan pada BPRS di Jawa Tengah.

Penelitian mengenai pengaruh *Debt to Total Equity* (DER) terhadap keberlanjutan operasional lembaga keuangan mikro (LKM) Studi Kasus Clecam – Ejoheza Ltd, hasilnya menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlanjutan operasional pada LKM (Harelimana, 2017). Selanjutnya penelitian mengenai keberlanjutan lembaga keuangan mikro di Bangladesh periode tahun 2005-2011 dengan menggunakan sejumlah 5 sampel lembaga keuangan mikro. Penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan operasional lembaga keuangan mikro (Rahman & Mazlan, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai keberlanjutan lembaga keuangan mikro di Ethiopia, hasilnya menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan keuangan LKM di Ethiopia (Kinde, 2012; Semaw Henock, 2019). Begitu juga dengan penelitian keberlanjutan lembaga keuangan mikro di India, hasilnya menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan operasional lembaga keuangan mikro di India (Mahapatra & Dutta, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bapat (2015), Bernard (2012) dan Rai (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER memiliki arah positif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan lembaga keuangan mikro (LKM).

Penelitian mengenai pengaruh rasio lancar (CAL) terhadap keberlanjutan keuangan lembaga keuangan mikro yaitu pada koperasi simpan pinjam di Tanzania.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan koperasi simpan pinjam di Tanzania (Ndiege, Qin, Kazungu, & Moshi, 2014).

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Sejauh ini, penelitian mengenai keberlanjutan lembaga keuangan atau BPRS di Indonesia masih belum banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian yang ada di Indonesia dalam menentukan pengukuran keberlanjutan lembaga keuangan atau BPRS menggunakan rasio keberlanjutan keuangan atau biasa disebut dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Sedangkan pada penelitian ini pengukuran keberlanjutan BPRS menggunakan rasio keberlanjutan operasional atau *Operating Self Sufficiency* (OSS). Selanjutnya untuk variabel independen yang digunakan, peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu, namun peneliti juga menambahkan variabel yang belum ada atau belum pernah digunakan dalam penelitian lain tentang keberlanjutan lembaga keuangan mikro. Rasio keuangan sebagai variabel independen yang peneliti tambahkan disini yaitu rasio keuangan ekuitas terhadap aset (EAR).

Tabel 2.2 Kajian Pustaka

No	Judul, Penulis dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	<p>“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2016”</p> <p>Muhammad Afani Adam (2017)</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: CAR, ROA, FDR, NPF, BOPO, S_Inflasi, S_Kurs,</p>	Regresi Data Panel	<p>(+) Signifikan: CAR, ROA, S_Inflasi</p> <p>(-) Signifikan: NPF</p> <p>(-) Tidak Signifikan: BOPO, S_Kurs</p>
2	<p>“Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005”</p> <p>Luciana Spica Almilia, Nanang Shonhadji dan Anggraini (2009)</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, sensitivitas bank terhadap variable makro ekonomi (S_M2, S_IHKU, S_SBI)</p>	Regresi Linear Berganda	<p>(-) Signifikan: CAR</p> <p>(+) Tidak Signifikan: LDR dan S_IHKU</p> <p>(-) Tidak Signifikan: NPL, ROA, BOPO, S_M2, S_SBI</p>
3	<p>“Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015”</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: CAR, NPL, FDR</p>	Regresi Data Panel	<p>(+) Signifikan: CAR, LDR</p> <p>(-) Tidak Signifikan: NPL</p>

	Januar Santoso, Khairunnisa dan Dedik Nur Triyanto (2017)			
4	“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014”  M. Iqbal Notoatmojo dan Anita Rahmawaty (2016)	Y: <i>Financial Sustainability</i>  X: CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO,	Regresi Data Panel	(+) Signifikan: ROA (-) Signifikan: NPF, BOPO  (+) Tidak Signifikan: CAR, FDR  (-) Tidak Signifikan: ROE
5	“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia”  Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014)	Y: <i>Financial Sustainability</i>  X: CAR, ROA, FDR, BOPO	Regresi Linear Berganda	(+) Signifikan: CAR (-) Signifikan: ROA, FDR, BOPO
6	“Analisis Rasio Kinerja Keuangan terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah periode tahun 2010-2014”  Septi Rianasari dan Irene Rini Demi Pangestuti (2016)	Y: <i>Financial Sustainability</i>  X: ROA, Bank Size (SIZE), NPL, Cash Ratio, LDR, Deposit Mobilization (DM), Bank Age (AGE)	Regresi Linear Berganda	(+) Signifikan: ROA, Bank Size (SIZE) (-) Signifikan: NPL, Cash Ratio  (+) Tidak Signifikan: LDR  (-) Tidak Signifikan: Deposit Mobilization (DM), Bank Age (AGE)

7	<p>“Keberlanjutan BPR Syariah di Jawa Tengah periode tahun 2013- 2017”</p> <p>Rosida Dwi Ayuningtyas, Rosita Wati dan Fitroh Safa’ah (2018)</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: CAR, ROA, NPF, FDR, OER</p>	<p>Regresi Data Panel</p>	<p>(+) Signifikan: CAR</p> <p>(-) Signifikan: OER</p> <p>(+) Tidak Signifikan: NPF, ROA</p> <p>(-) Tidak Signifikan: FDR</p>
8	<p>“<i>Determinants of Financial Sustainability of Microfinance Institutions in Bangladesh</i>”</p> <p>Muhammad Abdur Rahman dan Ahmad Rizal Mazlan (2014)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: LN_Size, OER, Yield, PPR, CPB, LN_NAB, DER, LN_Ages, dan LN_ALBPB</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>(-) Signifikan: LN_Size dan OER</p> <p>(+) Tidak Signifikan: Yield, PPR, CPB, LN_NAB</p> <p>(-) Tidak Signifikan: DER, LN_Ages, dan LN_ALBPB</p>
9	<p>“<i>Indian MFI at Crossroads: Sustainability Perspective</i>”</p> <p>Pinky Dutta dan Debabrata Das (2012)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: Usia Lembaga, Status Hukum Lembaga, Biaya Per Peminjam, Beban Usaha Portofolio kredit, Rata-rata saldo pinjaman perpeminjam, Peminjam per staf, Rasio Pendapatan Keuangan, Portofolio kredit bruto, Jumlah Peminjam, Peminjam</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>(+) Signifikan: Usia Lembaga, Status Hukum Lembaga, Biaya Per Peminjam, Beban Usaha Portofolio kredit</p> <p>(+) Tidak Signifikan: Rata-rata saldo pinjaman perpeminjam, Peminjam per staf, Rasio Pendapatan Keuangan, Portofolio kredit bruto, Jumlah Peminjam, Peminjam Perempuan dalam persen, Portofolio beresiko lebih dari 30 hari, Profit Margin, Penyisihan Penurunan Kredit, Rasio Penghapusbukan, Yield, CAR, DER</p>

		Perempuan dalam persen, Portofolio beresiko lebih dari 30 hari, Profit Margin, Penyisihan Penurunan Kredit, Rasio Penghapusbukuan, Yield, CAR, DER		
10	<p><i>“Sustainability Index of Microfinance Institutions (MFIs) and Contributory Factors”</i></p> <p>Disha Bhanot Varadraj Bapat (2015)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: LnLGP, BPS, ROA, PAR, DER, LnDeposit, dan Age</p>	Regresi Berganda	<p>(+) Signifikan: LnLGP, BPS, ROA</p> <p>(-) Signifikan: PAR</p> <p>(+) Tidak Signifikan: DER</p> <p>(-) Tidak Signifikan: LnDeposit, dan Age</p>
11	<p><i>“Financial Sustainability of Microfinance Institutions (MFIs) in Ethiopia”</i></p> <p>Bayeh Asnakew Kinde (2012)</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: Jumlah Peminjam (Boutch), Ukuran Pinjaman Rata-rata (Doutch), Rasio Ketergantungan (DP), Biaya per Peminjam (CPB), Ukuran Produktifitas (Prodvty), Presentase Utang terhadap Ekuitas (DE)</p>	Regresi Data Panel	<p>(+) Signifikan: Jumlah Peminjam (Boutch), Ukuran Pinjaman Rata-rata (Doutch)</p> <p>(-) Signifikan: Rasio Ketergantungan (DP), Biaya per Peminjam (CPB)</p> <p>(-) Tidak Signifikan: Ukuran Produktifitas (Prodvty)</p> <p>(-) Tidak Signifikan: Presentase Utang terhadap Ekuitas (DE)</p>

12	<p><i>“Sustainability of Higher Education Students Loan Scheme (HESLS) in Tanzania”</i></p> <p>Ally Abdul Musa (2015)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: Kualitas Aset (Tingkat Pembayaran), Subsidi Pemerintah (Modal/Sumber Daya), Likuiditas (Rasio Lancar), Efisiensi Manajemen (Efisiensi Biaya)</p>	STATA	<p>(+) Signifikan: Kualitas Aset (Tingkat Pembayaran), Likuiditas (Rasio Lancar),</p> <p>(-) Tidak Signifikan: Subsidi Pemerintah (Modal/Sumber Daya), Efisiensi Manajemen (Efisiensi Biaya).</p>
13	<p><i>“Financial Sustainability of Tanzania Saving and Credit Cooperatives”</i></p> <p>Nyankomo Marwa dan Meshach Aziakpono (2015)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: ROA, Deposit Mobilization (DM), Technical Efficiency (TE), Cost Per unit Loan.</p>	Data Envelopme nt Analysis (DEA)	<p>(-)Signifikan: Cost Per unit Loan, Deposit Mobilization (DM)</p> <p>(+) Tidak Signifikan: Technical Efficiency (TE), ROA</p>
14	<p><i>“The Impacts of Financial Linkage on Sustainability of Less-Formal Financial Institutions: Experience of Saving and Credit Co-Operative Societies in Tanzania”</i></p> <p>Benson Otieno Ndiege, Xuezhi Qin, Isaac Kazungu dan John Moshi (2014)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: Rasio Ketergantungan (DPR), Rasio Biaya Operasi (OCR), ROA, Rasio Biaya Keuangan (FCR), Rasio Biaya Administrasi (ACR), Rasio</p>	Regresi Data Panel	<p>(+) Signifikan: Total Liabilities/ Current Asset (TLA), Cash/Total Asset (CTA), Loan/Total Asset (LTA), Current Asset/Current Liabilities (CAL)</p> <p>(-) Signifikan: Rasio Ketergantungan (DPR),</p>

		Penyedia Pinjaman (LPR), Year, Dana Internal (INF), Equity/Total Liabilities (ETL), Total Liabilities/Current Asset (TLA), Current Asset/Current Liabilities (CAL), Cash/Total Asset (CTA), Loan/Total Asset (LTA),		
15	“Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”  Dera Ardilla (2016)	Y: <i>Financial Sustainability</i>  X: CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO	Regresi Linear Berganda	(-) Signifikan: NPF, FDR  (-) Tidak Signifikan: CAR, ROA, ROE, BOPO
16	“ <i>Factors Determining the Operational Self Sufficiency Among Microfinance Institutions</i> ”  Kai Schafer dan Yoshi Fukasawa (2011)	Y: <i>Operating Sustainability</i>  X: Jumlah Peminjam, Rasio hapus buku, Rasio deposito terhadap peminjam, Rasio Biaya per peminjam, Portofolio pinjaman kotor berisiko >30 hari, Rasio	ANOVA	(+) Signifikan: Jumlah Peminjam, Rasio Biaya per peminjam  (-) Signifikan: Pertumbuhan Pinjaman,  (+) Tidak Signifikan: Rasio deposito terhadap peminjam  (-) Tidak Signifikan: Rasio hapus buku, Portofolio pinjaman kotor berisiko >30 hari, Rasio simpanan

		simpanan terhadap portofolio pinjaman bruto, Penetrasi Pasar, Pertumbuhan Pinjaman, Variabel Dummy: ECA, LAC, MENA, Afrika, Tahun Pengambilan Data.		terhadap portofolio pinjaman bruto, Penetrasi Pasar,
17	<p><i>“Factors Affecting Financial Sustainability of Microfinance Institutions”</i></p> <p>Anand K. Rai (2012)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: Rasio Modal terhadap asset (CA), Jumlah Peminjam Aktif (ACTB), Yield, Biaya Operasi terhadap Portofolio Pinjaman (OELP), Portofolio Berisiko &gt;30 hari (PAR), Peminjam Wanita (WB), Rasio Ekuitas terhadap Utang (DE), BPSM, ROE</p>	Regresi Berganda	<p>OSS Indian</p> <p>(+) Signifikan: Rasio Modal terhadap asset (CA), Jumlah Peminjam Aktif (ACTB), Yield,</p> <p>(-) Signifikan: Biaya Operasi terhadap Portofolio Pinjaman (OELP),</p> <p>(+) Tidak Signifikan: ROE, DE</p> <p>(-) Tidak Signifikan: WB, PAR, BPSM</p>
	-	X: Rasio Modal terhadap asset (CA), Jumlah Peminjam Aktif	-	<p>OSS Bangladesh</p> <p>(+) Signifikan: Rasio Modal terhadap asset (CA)</p>

		(ACTB), Yield, Biaya Operasi terhadap Portofolio Pinjaman (OELP), Portofolio Berisiko >30 hari (PAR), Peminjam Wanita (WB), Rasio Ekuitas terhadap Utang (DE), Inception,		(-) Signifikan: Biaya Operasi terhadap Portofolio Pinjaman (OELP), Portofolio Berisiko >30 hari (PAR),  (+Tidak Signifikan: ACTB, Yield, DE, WB, inception
18	<i>“Determinants of Financial Self Sufficiency of Andhra Pradesh Microfinance Institutions”</i>  Beg. K (2016)	Y: <i>Financial Sustainability</i>  X: Portofolio Pinjaman Bruto (YOGP), Biaya Modal terhadap Aset (CCTA), Portofolio Pinjaman Bruto terhadap Total Aset portofolio (GLPTA), Log Saldo pinjaman rata-rata peminjam (l_ALBPB), Portofolio Berisiko >30hari (p30), Biaya tenaga kerja terhadap asset (Pea), Total Aset (l_ASS), Usia LKM (Age)	Regresi Data Panel	(+) Signifikan: Portofolio Pinjaman Bruto terhadap total asset portofolio (GLPTA), Total Aset (l_ASS)  (-) Signifikan: Portofolio Berisiko >30 hari (p30)  (+) Tidak Signifikan: Log Saldo pinjaman rata-rata peminjam (l_ALBPB)  (-) Tidak Signifikan: Biaya Modal terhadap Aset (CCTA), Biaya tenaga kerja terhadap asset (Pea), Usia LKM (Age)

19	<p><i>“What Drives Microfinance Institutions Financial Sustainability”</i></p> <p>Ayi Gavriel Ayayi dan Maty Sene (2010)</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: Portofolio berisiko &gt;30 hari (Par&gt;30), Rasio pendapatan keuangan (Finrevrat), Rasio Biaya Pegawai (Percosrat), Rasio Pengeluaran Pegawai (Borlooff), Umur LKM (Agemfi), Saldo Pinjaman Rata-rata (Avloanbal), Koefisien presentase peminjam wanita (Percwomen),</p>	STATA	<p>(+) Signifikan: rasio pendapatan keuangan (Finrevrat), Rasio Pengeluaran Pegawai (Borlooff), Saldo Pinjaman Rata-rata (Avloanbal), Umur LKM (Agemfi)</p> <p>(-) Signifikan: Portofolio berisiko &gt;30 hari (Par&gt;30), Rasio Biaya Pegawai (Percosrat)</p> <p>(-) Tidak Signifikan: Koefisien presentase peminjam wanita (Percwomen)</p>
20	<p><i>“Determinants of Financial Self Sufficiency in Microfinance Institutions: A Study of Pakistan, India and Bangladesh”</i></p> <p>Zeeshan Ahmad Khan, Sehrish Butt dan Ather Azim Khan (2017)</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: Portofolio Berisiko (PAR), Size MFI, Luasnya Penjangkauan (BREAHT), Inefisiensi Manajemen (MGTIE), Rasio Biaya Operasional (OPA), Portofolio</p>	Regresi Data Panel	<p>(+) Signifikan: Size MFI, Portofolio Pinjaman untuk Aset (LPA)</p> <p>(-) Signifikan: Portofolio Berisiko (PAR), Luasnya Penjangkauan (BREAHT), Inefisiensi Manajemen (MGTIE), Rasio Biaya Operasional (OPA)</p>

		Pinjaman untuk Aset (LPA)		
21	<p><i>“Tohe Determinants of Financial and Operational Sustainability of Microfinance Institutions: Case Study of Clecam – Ejoheza Ltd”</i></p> <p>Jean Bosco Harelimana (2017)</p>	<p>Y: <i>Financial Sustainability</i></p> <p>X: Rasio Hibah terhadap aset (GAR), Rasio Utang terhadap ekuitas (DER), Rasio Biaya Operasional (OER), Biaya perpinjam (CPB), Tingkat Pertumbuhan PDB (PDB), Inflasi (INF), Rasio deposito terhadap pinjaman (DLR), Portofolio Pinjaman Bruto (GLP)</p>	Regresi Berganda	<p>(+) Signifikan: Rasio Biaya Operasional (OER), Biaya perpinjam (CPB), Tingkat Pertumbuhan PDB (PDB), Inflasi (INF), Rasio deposito terhadap pinjaman (DLR), Portofolio Pinjaman Bruto (GLP)</p> <p>(-) Signifikan: Rasio Hibah terhadap aset (GAR), Rasio Utang terhadap ekuitas (DER),</p>
22	<p><i>“Determinants of Sustainability of Microfinance Sector in India”</i></p> <p>Moususmi Singha Mahapatra dan Swati Dutta (2016)</p>	<p>Y: Operating Sustainability</p> <p>X: AGE, ALBPB, CPB, DER, PPR, SIZE, YIELD</p>	Probit Regression	<p>(+) Signifikan: ALBPB, SIZE, YIELD</p> <p>(-) Signifikan: CPB</p> <p>(-) Tidak Signifikan: PPR, AGE, DER</p>
23	<p><i>“Determinants of Operational Sustainability of Micro Finance Institutions in Kenya”</i></p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: ACTB, WB, PAR, ROE, BPSM, CA,</p>	ANOVA	<p>(+) Signifikan: ACTB, CA, YIELD</p> <p>(-) Signifikan: WB,</p>

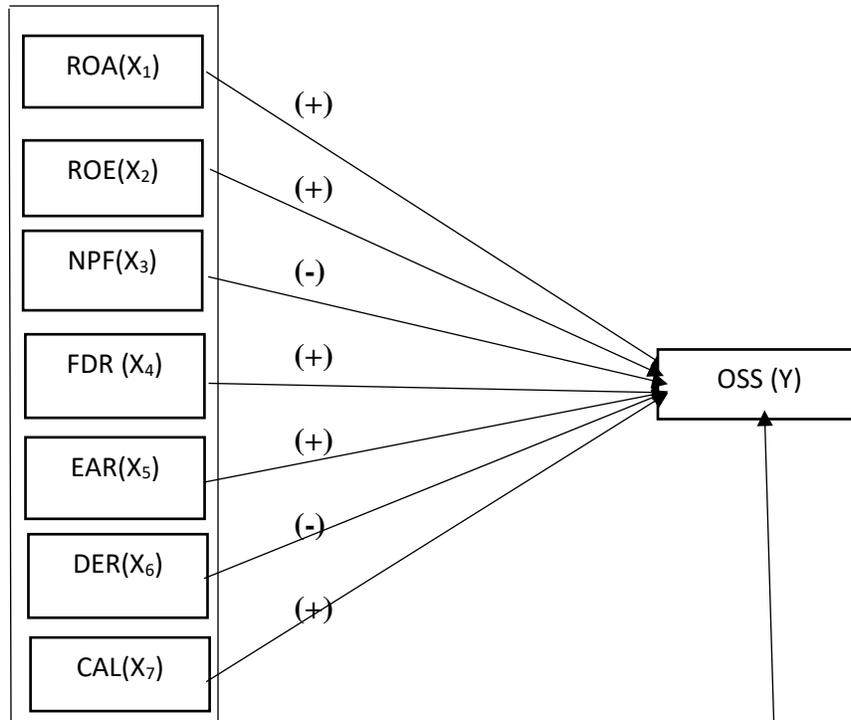
	Gibson Albert Bernar (2012)	YIELD, OELP, Debt/Equity,		(+) Tidak Signifikan: BPSM, OELP, Debt/Equity, ROE,  (-) Tidak Signifikan: PAR
24	<p><i>“Dangers in Mismanaging the Factors Affecting the Operational Self Sufficiency (OSS) of Indian Microfinance Institutions (MFIs) – An Explorations into Indian Microfinance Crisis”</i></p> <p>M. Nadiya, Fransisco Olivares Polanco dan T. Radha Ramanan (2012)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: Rasio margin keuangan terhadap asset, Rasio Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai disesuaikan, Rasio biaya perpeminjam, Rasio Ekuitas terhadap asset, Ukuran pinjaman rata-rata perpeminjam, Peminjam Wanita, Portofolio Pinjaman Bruto, Age, Lokasi, Status Regulasi, Rasio Intermediasi Keuangan.</p>	Regresi Berganda	<p>(+) Signifikan: Rasio margin keuangan terhadap asset, Portofolio Pinjaman Bruto,</p> <p>(-) Signifikan: Rasio Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai disesuaikan, Rasio biaya perpeminjam, Ukuran pinjaman rata-rata perpeminjam,</p> <p>(-) Tidak Signifikan: Rasio Ekuitas terhadap asset, Peminjam Wanita, Age, Lokasi, Status Regulasi, Rasio Intermediasi Keuangan.</p>
25	<p><i>“Operational Self-Sufficiency of Select NBFC-MFIs Andhra Pradesh”</i></p> <p>Chandraiah Esampally dan Manoj Kumar Joshi (2016)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i></p> <p>X: Perubahan hasil pada Portofolio Pinjaman Bruto (YGLP), Perubahan Total Aset (TAN),</p>	Regresi Berganda	<p>(+) Signifikan: Perubahan hasil pada Portofolio Pinjaman Bruto (YGLP), Perubahan Total Aset (TAN),</p> <p>(-) Signifikan: Biaya perpeminjam (CPB), Jumlah Peminjam Aktif (NAB),</p>

		Biaya perpinjam (CPB), Portofolio Pinjaman Bruto (GLP), Jumlah Peminjam Aktif (NAB),		(+) Tidak Signifikan: Portofolio Pinjaman Bruto (GLP).
26	<p><i>“Financial Sustainability and Outreach Performance of Saving and Credit Cooperatives: The Case of Eastern Ethiopia”</i></p> <p>Melesse Semaw Henock (2019)</p>	<p>Y: Financial Sustainability</p> <p>X: Usia Saccos (AGE), Donasi (DONA), Utang terhadap rasio ekuitas (DER), Ukuran Saccos (SIZE), Efisiensi operasional (OE), ROA, Mobilisasi deposit (DEMO), Suku bunga (INTEREST), Hasil pinjaman bruto portofolio (YIELD),</p>	STATA13	<p>(+) Signifikan: ROA, OE.</p> <p>(+) Tidak Signifikan: AGE, INTEREST, YIELD</p> <p>(-) Tidak Signifikan: DEMO, SIZE, DER, DONA.</p>
27	<p><i>“Impact of ICT Utilization on Efficiency and Financial Sustainability of Microfinance Institution in Tanzania”</i></p> <p>Erasmus Kipsha (2013)</p>	<p>Y: <i>Operating Sustainability</i>, Efisiensi</p> <p>X: ICT Index</p>	<i>Data Envelopmen Anaisys</i> (DEA)	<p>ICT index tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan LKM di Tanzania.</p> <p>ICT Index Berpengaruh Signifikan terhadap Efisiensi LKM di Tanzania.</p>
28	<p><i>“The Impact of Staff Training and</i></p>	Y: <i>Financial Sustainability</i>	Regresi Berganda	(+) Signifikan: Pelatihan Staf

<p><i>Financial Regulations on Financial Sustainability of Microfinance Institutions in Tanzania</i></p> <p>Shesaa Shabani Chamshama (2015)</p>	<p>X: Pelatihan Staf, Regulasi Keuangan</p>		<p>(-) Signifikan: Regulasi Keuangan</p>
---	---	--	--

### 2.3 Model Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Penelitian**

## **2.4 Hubungan Variabel Independen dengan OSS dan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh ROA terhadap OSS**

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam satu periode. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka untuk standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5% (Adyani & Sampurno, n.d.). Semakin besar ROA pada suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA yang positif menunjukkan bahwa dalam operasionalnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba bagi bank (Prihastuty & Sudana, 2016). Maka dengan bertambahnya laba akan meningkatkan keberlanjutan operasional pada suatu bank atau lembaga.

H1: ROA berpengaruh positif terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia.

### **2.4.2 Pengaruh ROE terhadap OSS**

*Return on Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Adanya pertumbuhan ROE akan menunjukkan suatu perusahaan atau lembaga mengalami potensi peningkatan keuntungan yang semakin baik sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat (Marlina, 2013). Sehingga meningkatnya ROE maka akan meningkatkan keberlanjutan operasional bank.

H2: ROE berpengaruh positif terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia.

### **2.4.3 Pengaruh NPF terhadap OSS**

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan kemampuan bank dalam mengatur dan mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Pembiayaan bermasalah yang dimaksud adalah pembiayaan yang tertunggak, melebihi batas waktu perjanjian pengembalian sesuai dengan jenis pembiayaan yang diambil. Jika rasio NPF memiliki presentase yang besar maka kemungkinan kegagalan dalam pengembalian pembiayaan juga besar, artinya semakin kecil pembiayaan atau kredit yang bermasalah maka semakin baik kualitas kekayaan produktif bank dalam menghasilkan pendapatan (Widodo, 1999). Semakin tinggi rasio NPF maka semakin tinggi jumlah kredit atau pembiayaan bermasalah maka kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah semakin besar (Almilia & Herdinigtyas, 2002). Jika NPF semakin meningkat maka akan menyebabkan risiko pembiayaan yang buruk sehingga akan mengganggu keberlanjutan keuangan BPRS (Ayuningtyas, Wati, & Safa'ah, 2018).

H3: NPF berpengaruh negatif terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia.

### **2.4.4 Pengaruh FDR terhadap OSS**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio tersebut dapat

dihitung dari perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga (Wahyu, 2016). FDR pada perbankan syariah memiliki batas toleransi sekitar 100%, hal ini bertujuan agar likuiditas bank syariah tetap terjaga. FDR yang tinggi maka akan menjadi ancaman yang serius bagi likuiditas perbankan syariah yaitu jika nilai rasio tersebut lebih dari 100% (Mokoagow, 2015) . Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi laba yang diperoleh bank dengan syarat bank tersebut mampu menyalurkan kredit atau pembiayaannya dengan baik. Semakin meningkatnya laba bank maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerja yang baik pada suatu bank (Stephani, Adenan, & Hanim, 2017). Peningkatan pendapatan laba dan penurunan biaya bagi hasil yang dikeluarkan bank akan meningkatkan *financial sustainability ratio* (Rianasari & Pangestuti, 2016).

H4: FDR berpengaruh positif terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS) BPRS diIndonesia.

#### **2.4.5 Pengaruh EAR terhadap OSS**

*Equity to Total Asset Ratio* (EAR) merupakan indikator rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha dari suatu bank. Rasio tersebut dapat dihitung antara modal sendiri (*Equity*) dengan total aset atau aktiva. Semakin tinggi proporsi modal sendiri maka semakin tinggi keterikatan dan motivasi pemilik atas kelangsungan usaha bank, sehingga akan semakin tinggi peranan pemilik dalam meningkatkan kinerja atau efisiensi banknya secara lebih profesional (Ambarriani, 2003).

H5: EAR berpengaruh positif terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia.

#### **2.4.6 Pengaruh DER terhadap OSS**

Menurut Fahmi dalam penelitian Tumonggor, Murni, & Rate (2017) *Debt to Total Equity* (DER) merupakan rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk melihat besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan antara hutang dengan seluruh ekuitas, dimana hutang disini termasuk kewajiban jangka pendek, jangka panjang, dan kewajiban lancar. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin tinggi DER maka menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami masalah dalam jangka panjang, salah satunya yaitu kemungkinan terjadi kebangkrutan pada perusahaan. Semakin besar hutang maka akan semakin besar risiko yang akan ditanggung, meskipun perusahaan mampu dengan sangat baik dalam pengelolaan hutangnya, maka dengan adanya hutang tersebut akan memberikan kesempatan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau labanya (Sukarno & Syaichu, 2006).

H6: DER berpengaruh negatif terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia.

#### **2.4.7 Pengaruh CAL terhadap OSS**

*Current Ratio* (CAL) atau ratio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban

jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat dilakukan penarikan secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi, 2011). Dengan kata lain, seberapa banyak jumlah aktiva lancar yang mampu menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini maka semakin aman bagi kreditor. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan meningkatkan keberlanjutan operasional bank.

H7: CAL berpengaruh positif terhadap *Operating Self-Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia.